



# Pengaruh *Financial Distress* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Melki Candra Gunawan <sup>1\*</sup>, Ratna Dumilah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received (12-01-2024) Revised (12-02-2024) Accepted (15-02-2024)</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Financial Distress, Earnings Per Share, Share Price</i></p>	<p><i>This research aims to determine and analyze the influence of Financial Distress and Earnings Per Share on Stock Prices. The research method used is causal associative with a quantitative approach. The population in this research is 8 companies in the metal and mineral mining sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period. The sample for this research was determined using a purposive sampling technique and obtained 6 metal and mineral mining sub-sector companies with an observation period of five years. Hypothesis testing in this research uses panel data regression analysis using the E-Views 12 program and the confidence level used is 5% or 0.05. The results of partial hypothesis testing: Financial Distress has no effect on stock prices, this is proven by the prob value. The FE model is <math>0.1768 &gt; 0.05</math>. The partial hypothesis test results of Earning Per Share have effect on share prices, this is also proven by the prob value. The FE model is <math>0.1188 &gt; 0.05</math>. The results of the hypothesis test of Financial Distress and Earning Per Share together have effect on share prices, also with proof of the prob value. F-Statistic <math>0.0000 &gt; 0.05</math>.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Financial Distress, Earning Per Share, Harga Saham</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Financial Distress dan Earning Per Share terhadap Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 sebanyak 8 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik Purposive Sampling dan diperoleh 6 perusahaan sub sector pertambangan logam and mineral dengan periode pengamatan lima tahun. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan memakai program E-Views 12 serta tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 5% atau 0.05. Hasil uji hipotesis secara parsial Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, hal ini dibuktikan dengan nilai prob. Model FE sebesar <math>0.1768 &gt; 0,05</math>. Hasil uji hipotesis secara parsial Earning Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham, hal ini dibuktikan juga dengan nilai prob. Model FE sebesar <math>0.1188 &gt; 0,05</math>. Hasil uji hipotesis Financial Distress dan Earning Per Share secara bersama-sama berpengaruh Terhadap Harga Saham, juga dengan pembuktian nilai prob. F-Statistic <math>0,0000 &gt; 0,05</math>.</p>



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Pendidikan Mulia Buana (YPMB)

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertambangan posisinya sebagai pemasok sumber daya energi yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara, industri pertambangan menjadi salah satu kekuatan utama dalam pembangunan perekonomian suatu bangsa, khususnya di Indonesia. Karena kekayaan Sumber Daya Alamnya yang melimpah, Indonesia mempunyai potensi bagi dunia usaha untuk melakukan eksplorasi pertambangan terhadap sumber daya tersebut. Industri pertambangan berbeda dengan industri lain dalam sifat dan cirinya. Salah satunya adalah sektor pertambangan, dimana permasalahan pembiayaan menjadi perhatian utama karena tingginya tingkat ketidakpastian, persyaratan risiko, dan biaya investasi jangka panjang yang sangat besar pada sektor tersebut. Industri pertambangan merupakan salah satu industri

\*Corresponding author.  
E-mail: melki.canda@gmail.com

penghasil keuntungan terbesar bagi negara Indonesia. Industri pertambangan itu sendiri berkembang begitu cepat sampai saat ini apalagi beberapa tahun kedepan, hal ini disebabkan oleh kondisi geologi Indonesia yang memiliki banyak bahan pertambangan. Sejarah pertambangan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 700 masehi yang dilakukan secara komersial di pulau Jawa dan pulau Sumatra.

Pada tahun 2015 sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat 41 perusahaan yang terdiri dari sub sektor pertambangan batubara sebanyak 23 perusahaan, sub sektor pertambangan logam dan mineral sebanyak 9 perusahaan, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi sebanyak 7 perusahaan, dan sub sektor pertambangan batu-batuan ada 2 perusahaan. Potensi kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi dalam industri pertambangan. Industri pertambangan memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Salah satu perbedaannya adalah industri pertambangan membutuhkan investasi jangka panjang yang besar. Selain itu, risiko dan ketidakpastian yang tinggi juga menjadi masalah utama terkait pendanaan dalam pengembangan perusahaan pertambangan.

Terjadi fenomena pada tahun 2020 yaitu dimana perusahaan pertambangan mengalami yang namanya *Unusual Market Activity* (UMA) atau aktivitas pasar yang tidak biasa, salah satu perusahaan yang mengalami masalah tersebut ialah PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT) yang dimana pada awal tahun saham PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT) masih naik 38,37% dan dalam 6 bulan terakhir saham PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT) melesat naik menjadi 116% , hingga sampai pada bulan November 2020 tiba-tiba mengalami penurunan yang drastis jadi minus 0,51% ke level Rp. 197 per saham. (*sumber: cnbcindonesia.com*).

**Tabel 1 Harga Saham Periode 2019-2023**

No	Kode Perusahaan	Tahun 2019-2023 dalam Rupiah					Ket
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	ANTM	765	840	1,935	2,250	1,985	Flutuatif
2.	CITA	1,840	1,750	2,980	3,220	3,870	Flutuatif
3.	DKTF	306	142	178	122	103	Flutuatif
4.	INCO	3260	3640	5100	4680	7100	Flutuatif
5.	SMRU	50	50	50	50	50	Stabil
6.	TINS	775	825	1485	1455	1170	Flutuatif

*Sumber : data yang diolah, 2024.*

Dilihat dari tabel diatas mengenai harga saham pada beberapa perusahaan yang setiap tahunnya harga saham tersebut terjadi naik turun. Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Salah satu indikator perekonomian untuk mendongkrak kinerja perekonomian nasional adalah investasi. Realisasi investasi yang tinggi akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Memang benar, investasi dianggap sebagai komponen penting dalam upaya pembangunan, khususnya pertumbuhan ekonomi, dan tidak dapat diabaikan. Dengan realisasi investasi sebesar Rp39,8 triliun pada kuartal keempat tahun 2022, investasi pertambangan menduduki peringkat teratas dalam tren investasi yang berkembang di Indonesia (BKPM, 2022). Investasi yang signifikan dalam industri pertambangan telah menunjukkan potensi yang tinggi dalam mendukung pertumbuhan perekonomian lokal dan nasional.

Pada penelitian ini variabel pertama yang digunakan yaitu *financial distress* dan variabel kedua yaitu *Earning Per Share* (EPS). Menurut Altman et al., (2019:8) *financial distress* menunjukkan situasi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan karena arus kas yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut A.K Halawa (2022:20) *financial distress* dan kebangkrutan suatu perusahaan mempunyai kaitan erat, karena kondisi keuangan yang tidak terselesaikan pada akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Selain *financial distress*, hal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham juga ada *Earning Per Share* (EPS).

Menurut D.Maulita (2018:11), *Earning Per Share* (EPS) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur besar keuntungan yang dapat diperoleh dari pertumbuhan perusahaan. Dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS), kita dapat melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini memberikan indikasi seberapa baik bisnis menghasilkan pendapatan untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Menurut Wardhani dkk (2022:39) jumlah yang dibebankan suatu bisnis kepada organisasi lain yang ingin membeli saham secara proporsional dikenal sebagai harga saham. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tercermin dari harga sahamnya. Ketika perusahaan mencapai pencapaian yang baik, minat investor terhadap saham perusahaan tersebut akan meningkat. Dalam kata lain, kinerja yang positif dan prestasi yang baik dapat mendorong minat investor untuk membeli saham

perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, harga saham perusahaan menjadi indikator yang menggambarkan seberapa tinggi atau rendahnya nilai perusahaan tersebut di mata investor dan pasar. Harga saham dapat mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, potensi pertumbuhan, dan prospek keuntungan perusahaan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Financial Distress*

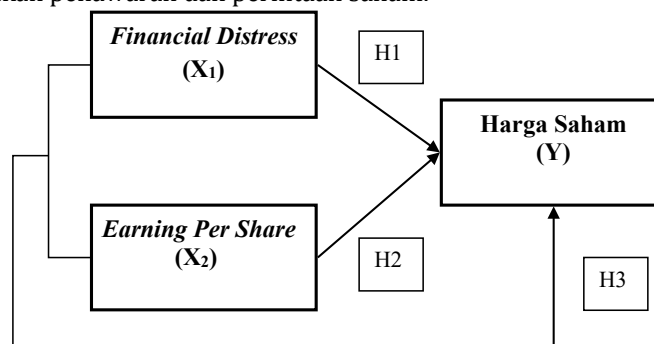
*Financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajibannya. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup (Pintek, 2021). Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan kondisi ekonomi. Menurut Francis Hutabarat (2021:27) *financial distress* sebagai kesulitan keuangan adalah suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Berdasarkan uraian berikut maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan ditandai adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan maupun likuidasi.

### *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Sukmawati Sukamulja (2019:103), pengertian *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Menurut Eduardus Tandelilin (2017:373), pengertian *Earning Per Share (EPS)* adalah informasi suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar saham nya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

### Harga Saham

Menurut Wardhani dkk (2022:39) harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Sedangkan, menurut Siregar (2021:22) harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

### Hipotesis

- H1: Terdapat pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- H2: Terdapat pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- H3: Terdapat pengaruh *Financial Distress* dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### 3. METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mengambil Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Periode 2018-2022 sebagai objek penelitian menganalisis Pengaruh *Financial Distress* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yakni berjumlah 8 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain; ANTM, CITA, CKRA, DKTF, INCO, SMRU, TINS, PSAB. Sedangkan, dalam studi ini, data yang digunakan berasal dari sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan, khususnya sub sektor logam dan mineral. Data tersebut diperoleh melalui situs web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Sebanyak 8 data perusahaan telah dikumpulkan, lalu sampel dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan, menghasilkan total 6 data observasi dari 8 perusahaan selama periode 5 tahun. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak E-views 12. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan alat yang digunakan yaitu program E-Views 12. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa uji analisis, seperti; Uji Statistik Deskriptif, Model Regresi Data Panel (dilakukan pengujian menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*). Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Descriptive

**Tabel 1. Uji Statistik Descriptive**

Date: 09/28/24 Time: 12:21

Sample: 2018 2022

	Y	X1	X2
Mean	1073.861	0.366667	32.52492
Median	132.0000	0.000000	0.276752
Maximum	7100.000	1.000000	196.2000
Minimum	1.750000	0.000000	-149.8361
Std. Dev.	1819.919	0.490133	88.29138
Skewness	1.974885	0.553372	0.449738
Kurtosis	5.971409	1.306220	2.467281
Jarque-Bera	30.53745	5.117213	1.366059
Probability	0.000000	0.077413	0.505084
Sum	32215.83	11.00000	975.7477
Sum Sq. Dev.	96051032	6.966667	226065.6
Observations	30	30	30

Sumber : Data diolah eviews, 12.

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel independen yaitu *Financial distress*, *Earning Per Share* dan variabel dependen Harga Saham. Hasil statistik deskriptif pada variabel Harga Saham menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1073.851, yang memiliki nilai maksimal 7100.000 dan nilai minimum 1.750000, dengan nilai standar deviasi sebesar 1819.919. Pada variabel *Financial distress* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.493492, yang memiliki nilai maksimal 1.000000 dan nilai minimum 0.000000, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.490133. Kemudian, variabel *Earning Per Share* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 144.5837, yang memiliki nilai maksimal 196.2000 dan nilai minimal -149.8351 dengan nilai standar deviasi sebesar 88.29138.

#### Uji Model Regresi Data Panel

##### Uji Chow

Dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H0: Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM

H1: Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *cross section fixed effects* < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- Jika nilai probabilitas *cross section fixed effects* > 0,05, maka H0 diterimadan H1 ditolak.

Pada berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji chow dengan menggunakan *Eviews 12*.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		23.505180	(5,22)	0.0000

Sumber : Hasil Output E-views 12, 2024

Berdasarkan hasil dari uji *chow*, diketahui nilai probabilitas  $0.0000 > 0.05$ , dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Hausman

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		9.394083	2	0.0091

Sumber: data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan hasil dari uji Hausman, diketahui nilai probabilitas adalah  $0.0091$ . Karena nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.733733	0.322026	8.055759
	(0.0054)	(0.5704)	(0.0045)

Sumber : data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan hasil dari uji *Lagrange Multiplier*, diketahuinilai Both adalah  $0.0045$ . karena nilai Both  $> 0,05$ , maka model estimasi yang digunakan adalah REM. Dengan demikian berdasarkan hasil uji chow,dan uji hausman dapatdisimpulkan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

### Uji Asumsi Klasik

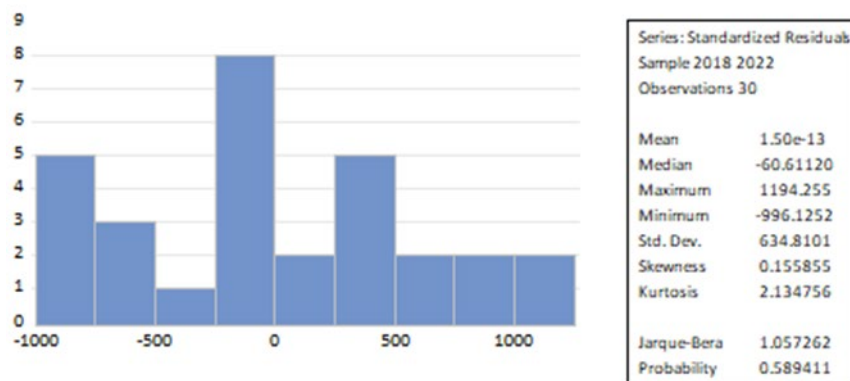
#### Uji normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data telah memenuhi persyaratan distribusi normal dan apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas terhadap residual menggunakan uji Jarque-Bera (J-B), dengan taraf signifikansi =  $0,05$ . Dasar pengambilan keputusan adalah dengan mempertimbangkan angka probabilitas dari statistik J-B, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berikut hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel di bawah ini :



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas**

Sumber : data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 0.589411.. Karena nilai probabilitas, yakni  $0.589411 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors			
Date: 08/29/24 Time: 20:21			
Sample: 1 30			
Included observations: 30			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	204107.3	2.953927	NA
X1	530005.3	2.812502	1.781252
X2	16.33318	2.031312	1.781252

Sumber: data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan nilai *Centered* VIF dari variabel independen *Financial distress* (X1) sebesar 1.781252. dan *Earning Per Share* (X2) sebesar 1.781252. Dari analisis tersebut nilai *Centered* VIF menunjukkan nilai lebih kecil dari 10 (*Centered* VIF < 10). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.874837	Prob. F(4,25)	0.0436
Obs*R-squared	9.451688	Prob. Chi-Square(4)	0.0507
Scaled explained SS	13.35617	Prob. Chi-Square(4)	0.0097

Sumber: data diolah Eviews 12, 2024

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai prob. Chi-Square dari Obs R-Squared =  $0.0507 > 0.05$ , maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada residual.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Asumsi mengenai independensi terhadap residual dapat diuji dengan menggunakan uji *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test* (Ghozali, 2017).

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.458185	Prob. F(2,25)	0.1060
Obs*R-squared	4.930113	Prob. Chi-Square(2)	0.0850

Sumber : data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai obs-R-squared 4.930113 dan nilai prob chi-squared 0.0850 sehingga nilai probabilitas sebesar  $0.0725 > 0.05$  menyatakan bahwa uji autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak mengalami gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 8. Analisis Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 08/29/24 Time: 19:55				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1559.280	106.9385	14.58109	0.0000
X1	286.3018	181.2256	1.579809	0.1284
X2	2.150430	1.114609	1.929313	0.0667

Sumber : data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan tabel diatas analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 1559.280 + 286.3018X1 + 2.150430X2$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 1559.280 memberikan pengertian jika seluruh variabel dependen sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat Harga saham adalah sebesar 1559.280
2. Nilai Koefisien regresi atas variabel *Financial Distress* adalah sebesar 286.3018, berarti setiap penambahan hubungan searah variabel *Financial Distress* maka tingkat Harga saham akan bertambah sebesar 286.3018% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, dan sebaliknya.
3. Nilai Koefisien *Earning Per Share* adalah sebesar 2.150430 berarti setiap penambahan hubungan searah variabel *Earning Per Share* maka tingkat Harga saham akan bertambah sebesar 2.150430 % dengan asumsi variabel lain dianggap konstan dan sebaliknya.

### Uji Hipotesis

#### Uji F

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Root MSE	623.1220	R-squared	0.892046
Mean dependent var	1921.098	Adjusted R-squared	0.857697
S.D. dependent var	1366.555	S.E. of regression	727.6497
Sum squared resid	11648431	F-statistic	25.97009
Durbin-Watson stat	1.373910	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data diolah E-views 12, 2024

Berdasarkan tabel-F dapat diketahui bahwa nilai F-tabel yaitu 2,27 dilihat pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan dengan  $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = n-k = 30-3 = 27$ . Berdasarkan tabel hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 25.97009 jika dibandingkan dengan F-tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yaitu sebesar 2,661, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $25.97009 > 3.35$ . Nilai probabilitas dari uji F (Prob (F-Statistic)) adalah 0.00000. Karena nilai probabilitas, yakni  $0.000000 < 0,05$ ,

maka maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, dan *earning per share* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

## Uji T

**Tabel 10. Hasil Uji Parsial**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 08/29/24 Time: 19:55				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 30				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1559.280	106.9385	14.58109	0.0000
X1	286.3018	181.2256	1.579809	0.1284
X2	2.150430	1.114609	1.929313	0.0667

Sumber: data diolah E-views 12, 2024

Hasil dari *financial distress* terhadap Harga saham Diperoleh Nilai thitung < ttabel atau (1.579809 < 1.70113) dan Nilai probabilitas dari variabel *financial distress* adalah 0.1284 lebih besar dari 0,05, maka *financial distress* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham. Hasil dari *earning per share* terhadap harga saham. Diperoleh Nilai thitung < ttabel atau (1.929313 < 1.70113) dan Nilai probabilitas dari *Earning Per Share* adalah 0.0667 lebih besar dari 0,05, maka variabel *Earning Per Share* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham

## Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Root MSE	623.1220	R-squared	0.892046
Mean dependent var	1921.098	Adjusted R-squared	0.857697
S.D. dependent var	1366.555	S.E. of regression	727.6497
Sum squared resid	11648431	F-statistic	25.97009
Durbin-Watson stat	1.373910	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Output E-views 12, 2024

Dari tabel diatas diketahui nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0.857697 yang artinya 85,76% variasi dari Harga Saham dipengaruhi oleh *Financial distress* dan *Earning Per Share*, sedangkan sisanya sebesar 14,24% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

## Pembahasan Penelitian

### Pengaruh *Financial distress* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan diatas dari hasil uji simultan diketahui nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0,05$ , maka H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Financial distress* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Ketika menganalisisnya secara bersamaan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana faktor resesi keuangan dan faktor laba per saham saling mempengaruhi. Misalnya, kondisi keuangan yang lebih tinggi karena biaya tambahan yang terkait dengan restrukturisasi atau suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dapat mengurangi laba per saham. Di sisi lain, laba per saham yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan lebih baik, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat memberikan sinyal negatif kepada investor. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham, karena investor mungkin khawatir apakah perusahaan dapat bertahan dan mencapai keuntungan yang diharapkan. Laba per saham saat ini merupakan salah satu metrik terpenting yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Peningkatan laba per saham cenderung berdampak positif terhadap harga saham karena meningkatkan profitabilitas per saham. Perlu dicatat bahwa *Financial distress* dan *Earning Per Share* (EPS) hanyalah beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi harga saham. Terdapat juga faktor-faktor lain seperti kinerja keuangan secara keseluruhan, tren industri, prospek pertumbuhan, sentimen pasar, dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Penting untuk melakukan analisis

### **Pengaruh *Financial distress* terhadap Harga saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan diatas dari hasil uji diketahui Nilai thitung < ttabel atau ( $1.579809 < 1.70113$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0.1254 lebih besar dari 0.05, sehingga H1 diterima yang artinya variabel *Financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. *Financial distress* memiliki hubungan negatif dengan harga saham, karena Investor menjadi tidak yakin dengan prospek keuangan perusahaan di masa depan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan mereka menjual sahamnya, sehingga menurunkan harga saham. Lalu, Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih berisiko bangkrut, sehingga investor akan menuntut *return* yang lebih tinggi untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan harga saham turun, Dan, *Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya tambahan, seperti biaya restrukturisasi atau biaya hukum. Biaya ini dapat mengurangi laba perusahaan dan semakin memperburuk kondisi keuangannya. Hal ini juga dapat menyebabkan harga saham turun. Jadi *Financial distress* hanya dijadikan sebagai landasan keputusan financial buat para calon investor, tapi tidak mempengaruhi turun naiknya suatu harga saham. *Financial distress* dijadikan para calon investor untuk mengetahui kondisi perusahaan akan bangkrut atau tidak sebelum mereka berinvestasi.

### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa Nilai thitung < ttabel atau ( $1.929313 > 1.70113$ ) dan Nilai probabilitas dari *earning per share* adalah 0.0667 lebih besar dari 0,05, maka variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

*Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan menghasilkan laba yang besar. Hal ini membuat investor yakin bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa depan, sehingga mereka bersedia membeli sahamnya dengan harga yang lebih tinggi. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang sahamnya. Dividen merupakan salah satu sumber pendapatan bagi investor, sehingga *Earning Per Share* yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor. *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Hal ini membuat investor yakin bahwa nilai saham perusahaan akan meningkat di masa depan, sehingga mereka bersedia membeli sahamnya dengan harga yang lebih tinggi.

Selarasnya dengan penelitian Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018), Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa thitung > ttabel yaitu  $-0,736 < 2.040$ , dimana nilai signifikansi sebesar  $0,469 > \alpha 0,05$  dimana thitung berada didaerah penolakan Ho atau dengan kata lain Ha ditolak. Jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh signifikan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dan juga sejalan dengan penelitian, Chaeriyah, I., Supramono, S., & Aminda, R. S. (2020), mengatakan, hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,608 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $-0,519 < \text{nilai t tabel } 2,0369$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima dan Ha1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

## **5. PENUTUP**

Financial Distress tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham dengan nilai persamaan regresi  $229.1865 X1$ , Uji hipotesis diperoleh nilai Nilai thitung < ttabel atau ( $1.395472 < 1.70113$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0.1768 lebih besar dari 0.05, sehingga H1 diterima yang artinya variabel Financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Erarning Perr Sharer berpengaruh secara parsial terhadap harga saham dengan nilai persamaan regresi  $1.727375 X2$ , Uji hipotesis bahwa Nilai thitung < ttabel atau ( $1.623020 < 1.70113$ ) dan Nilai probabilitas dari *earning per share* adalah 0.1188 lebih besar dari 0,05, maka variabel Erarning Perr Sharer berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Financial Distress dan

Earning per share berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dengan persamaan regresi Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Financial Distress (X1) dan Erarning Perr Sharer (X2) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Harga saham dengan diperoleh nilai persamaan regresi  $Y = 1602.811 + 229.1865X1 + 1.727375 X2$ . Nilai koefisien determinasi atau kontribusi pengaruh secara simutan sebesar 86.14% sedangkan sisanya sebesar 13.86% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji hipotesis diperoleh nilai F-hitung > F-tabel yaitu  $26.75485 > 2,661$ . Dengan demikian  $H_0: \rho_1 = 0$  ditolak dan  $H_1: \rho_1 \neq 0$  diterima, Artinya terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variabel Financial Distress dan Erarning Perr Sharer terhadap Harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abd'eachim. 2021. Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Perca.
- Anwar, Mokhamad. (2019). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Sukabumi: Al- Fath Zumar.
- Badruzaman, Jajang. (Januari-Juni, 2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Sensus Pada Industri Dasar dan Kimia di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183-191.
- Evita, Feny. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Financial Distress, Dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumen Primer Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Hidajat, Nastasya Cindy. (2018). Pengaruh Return On Equity, Earnings Per Share, Economic Value Added, dan Market Value Added Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1): 62-75.
- Indah, D. R., & Parlia, P. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 72-81.
- Khairani, Imelda. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5( 2).
- Merliyana, R. D., & Kusuma, W. R. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Perusahaan (pada Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bei untuk Periode Tahun 2015-2018). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 21(1), 014-024.
- Nurul, Elviana Putri., Dicky Arisudhana, Sugeng Priyanto. (November 2022). Pengaruh Financial Ditress dan Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham Yang Dimediasi oleh Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).
- Octian Ririanty, Reffida., & Suwardi Bambang Hermanto. (2015). Pengaruh Financial Distress dan Deviden Payout Ratio Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(5).
- Sanjaya, S. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 3(1), 1-13.
- Sitorus, Jessy Safitri., Funny, Cindy Marcella, Evelyn, Jeanny Gunawan. (Februari, 2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning per Share), dan Financial Distress Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset dan Jurnal Akuntansi*. 4(1).
- Wawo, Andi. (Juni, 2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VI(1), 17-34.